

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang berkembang yang terus melaksanakan pembangunan di segala sektor dimana salah satu bidang yang menjadi prioritas pembangunan adalah sektor pertanian. Sektor pertanian telah sejak lama menjadi sektor yang penting dalam sejarah pembangunan di Indonesia dalam upaya mengurangi kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani dengan berbagai upaya khusus yang telah dilakukan pemerintah terutama usahatani padi (Saragih, 2020).

Peningkatan produktivitas pertanian menyebabkan peningkatan pendapatan petani, yang pada gilirannya dapat mengangkat masyarakat pertanian dari kemiskinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanian memegang peranan penting dalam setiap pembangunan daerah, terutama dalam tahapan yang terdiri dari produksi, pendapatan atau pemasaran. Hampir setiap petani mengutamakan bagaimana petani tersebut berproduksi atau dapat menghasilkan modal (Asriani, 2019).

Salah satu hasil perkebunan yang diekspor oleh Indonesia adalah kopi. Dari berbagai jenis tanaman kopi yang ada di Indonesia hanya jenis tanaman Kopi Robusta dan Kopi Arabika yang banyak diperdagangkan. Kopi Sumatera menjadi kopi yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia Sumatra Utara maupun luar negeri. Kopi Sumatera berasal dari Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Lampung dan Riau. Kopi merupakan tipe tanaman yang memiliki kafein serta bisa diolah menjadi minuman lezat. Disaat ini kopi sebagai minuman yang amat disukai penduduk dunia sesudah air serta teh.

Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai salah satu daerah produksi usahatani kopi arabika dengan kualitas terbaik di Indonesia dan tersebar di beberapa kecamatan. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petani kopi arabika di Kecamatan Doloksanggul bahwa dengan adanya perkebunan kopi dapat memberikan nilai tambah bagi petani dan pendapatan bagi petani dan merupakan salah satu kabupaten yang berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Setiap daerah di Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian .

Kontribusi penting dari komoditas kopi bagi perekonomian nasional tercermin pada kinerja perdagangan dan peningkatan nilai tambahnya. Sebagai produk ekspor, komoditas kopi dapat memberikan kontribusi berupa penghasil devisa dan pendapatan negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong pertumbuhan sektor agribisnis dan agro industri, pengembangan wilayah serta pelestarian lingkungan. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka di dalam negeri masih cukup besar (Dirjen perkebunan, 2019). Adapun luas kebun /tanaman Kopi Arabika Sumatra Utara dapat di lihat pada tabel 1.1 .

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman dan Produksi Kopi Arabika Sumatera Utara menurut Kabupaten Tahun 2020.

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Mandailing Natal	3,56	2.533,00	71.151,68
2.	Tapanuli Selatan	4,61	2.103,00	45.618,22
3.	Tapanuli Utara	16,47	15.220,00	92.410,44
4.	Toba Samosir	4,79	4.403,00	91.920,66
5.	Simalungun	8,23	10.523,00	127.861,48
6.	Dairi	12,10	9.613,00	79.446,28
7.	Karo	9,21	7.403,00	80.380,02
8.	Deli Serdang	0,71	663,00	933,80
9.	Langkat	0,08	78,00	975
10.	Humbang Hasundutan	12,06	9.683,00	80.290,21
11.	Pakpak Barat	0,96	1.084,00	1.129,16
12.	Samosir	5,06	4.163,00	822,72
	Total	77,84	67.469,00	

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2021

Dari data Tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwasannya produksi kopi dan tahun 2020 di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 67 469,00 dengan luas lahan 66 944,00 Ha. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang memproduksi kopi di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan produsen kopi terbesar dengan jumlah produksi kopi sebesar 15 220.00 ton dengan luas lahan 16 468,00 Ha. Kemudian produsen kopi terbesar lainnya yaitu Kabupaten Dairi, Humbang Hasundutan, Karo Dan Simalungun. Kabupaten Humbang Hasundutan menghasilkan produksi sebesar 9 683,00 ton dengan luas areal 12 057,00 Ha

Humbang Hasundutan sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Dibentuk pada 28 Juli 2003. Menurut data Sensus Penduduk 2010 penduduknya berjumlah 171.650 jiwa. Mayoritas penduduk Humbang Hasundutan adalah petani. Perkebunan kopi terdiri dari 48.45% luas lahan pertanian dan perkebunan Adapun luas kebun /tanaman Kopi Arabika Kabupaten Humbang Hasundutan dapat di lihat pada

tabel

1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Kecamatan Di Kabupaten Humbang Hasundutan 2020

No	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	11,107	7.008,110	59.862,56
2	2017	11,374	7.067,870	62.140,58
3	2018	11,494	7.067,870	61.491,82
4	2019	12,113	7.385,940	60.975,31
5	2020	12,309	7.546,220	61.306,52

Sumber :BPS Provinsi Sumatra Utara 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan penghasil kopi, dimana perkebunan kopi rakyat beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan luas lahan dan produksi (ton). Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan produsen kopi tertinggi ke tiga di Sumatra Utara. Tanaman kopi bagi masyarakat Humbang Hasundutan hingga saat ini merupakan penggerak perekonomian dan tulang punggung pendapatan daerah ataupun masyarakat. Selain sebagai sumber penghasilan masyarakat tanaman kopi ini merupakan penghasil nilai tambah bagi masyarakat Humbang Hasundutan. Komoditi kopi merupakan komoditi perkebunan rakyat unggulan yang potensial untuk dikembangkan karena memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat dan pendapatan Humbang Hasundutan. Adapun luas kebun /tanaman Kopi Arabika di Kecamatan Paranginan Sumatra Utara dapat di lihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan 2020

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Pakkat	318	1.702,50	5.353,77
2.	Onan Ganjang	1.266,10	9.161,90	723,631

3.	Sijamapolang	804	5.535,00	688,432
4.	Doloksanggul	3.344,00	17.184,60	5.123,93
5.	Lintong Nihuta	3.140,00	18.795,80	5.985,923
6.	Paranginan	1.684,50	11.623,30	6.900,14
7.	Baktiraja	253,25	1.681,60	664,00
8.	Pollung	1.249,00	8.046,00	6.441,95
9.	Parlilitan	289,84	1.731,50	912,08
10.	Tarabintang	-	-	

Sumber : Data BPS Kabupaten Humbang Hasundutan 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat kita lihat total luas lahan dan produksi di Kecamatan Paranginan yaitu seluas 1,684,50 Ha dan Produktivitas 6.900,14 Ton/ha. Adapun luas kebun /tanaman Kopi Arabika di Kecamatan Paranginan Sumatra Utara dapat di lihat pada Tabel 1.4 .

Tabel 1.4 Luas Lahan Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Paranginan Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1.	2016	1,553	483,36	3.118,45
2.	2017	1,553	485,00	3.122,98
3.	2018	1,690	524,02	3.100,71
4.	2019	1,697	531,96	3.134,70
5.	2020	1,699	1,328,97	7.822,07

Sumber : PPL Kecamatan Paranginan 2021

Berdasarkan Tabel 1.4 luas lahan dan produksi kopi dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami peningkatan. Luas dan produksi kopi 2016-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan Paranginan merupakan penghasil kopi yang terkenal di Humbang Hasundutan dengan kualitas yang luas dan baik, hasil kopi dari Paranginan memiliki keunggulan. Kopi Lintong Paranginan ini memiliki aroma yang khas sehingga menurut petani yang sudah ahli, tanaman kopi ini sangat cocok untuk dikembangkan dan dibudidayakan.

Selain kopi, jagung juga merupakan komoditi yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Paranginan. Petani Kecamatan Paranginan menanam komoditi jagung untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung komoditas dengan menjadikan tanaman jagung sebagai komoditas pertanian yang harus lebih ditingkatkan produksinya. Adapun luas kebun /tanaman Jagung di Kecamatan Paranginan Sumatra Utara dapat di lihat pada Tabel 1.5 .

Tabel 1.5 Luas Lahan Tanaman Menghasilkan Jagung di Kecamatan Paranginan Tahun 2020

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1.	Paranginan Selatan	32,83	213,39	6.494
2.	Lumban Sialaman	24	156	6,5
3.	Lumban Barat	39,60	257,00	6.489
4.	Sihonongan	11,59	77,60	6.695
5.	Pearung	17,82	124,74	7
6.	Pearung Silali	100,00	680	1.247
7.	Lobutolong	13,31	89,17	6,6
8.	Lumban Sianturi	40,01	280	6,9
9.	Siborutorop	78,98	552,86	7
10.	Paranginan Utara	52	313	6,01
Jumlah		410,10	2.744.33	

Sumber : PPL Kecamatan Paranginan 2021

Berdasarkan tabel 1.5 dapat kita lihat luas lahan dan produksi jagung di Kecamatan Paranginan yaitu desa Lumban Barat dengan luas lahan 39,60 Ha dengan produksi 257 ton , desa Pearung dengan luas lahan 17,82 dengan produksi 127,74 ton, dan desa Pearung Silali dengan luas lahan 100 Ha dengan produksi 680 ton.

Kecamatan Paranginan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari sektor pertanian. Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Humbang

Hasundutan yang berpotensi dalam sektor pertanian, dimana kopi dan jagung merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh penduduknya dan juga sumber pendapatan bagi petani. Kopi dan jagung termasuk tanaman yang tidak membutuhkan banyak perlakuan sehingga sebagian penduduk di wilayah ini bisa mengerjakan usahatani lain dan bekerja diluar usahatani seperti bekerja harian di ladang petani, beternak, berdagang, pegawai negeri dll untuk mendapatkan pemasukan tambahan memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan, Usahatani Kopi Arabika dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani kopi Arabika di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana tingkat pendapatan jagung di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana tingkat pendapatan non-usahatani di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?
4. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi Arabika ,usahatani jagung dan non-usahatani terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan Usatani jagung di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui non-usahatani di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi Arabika, usahatani jagung ,dan non-usahatani terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

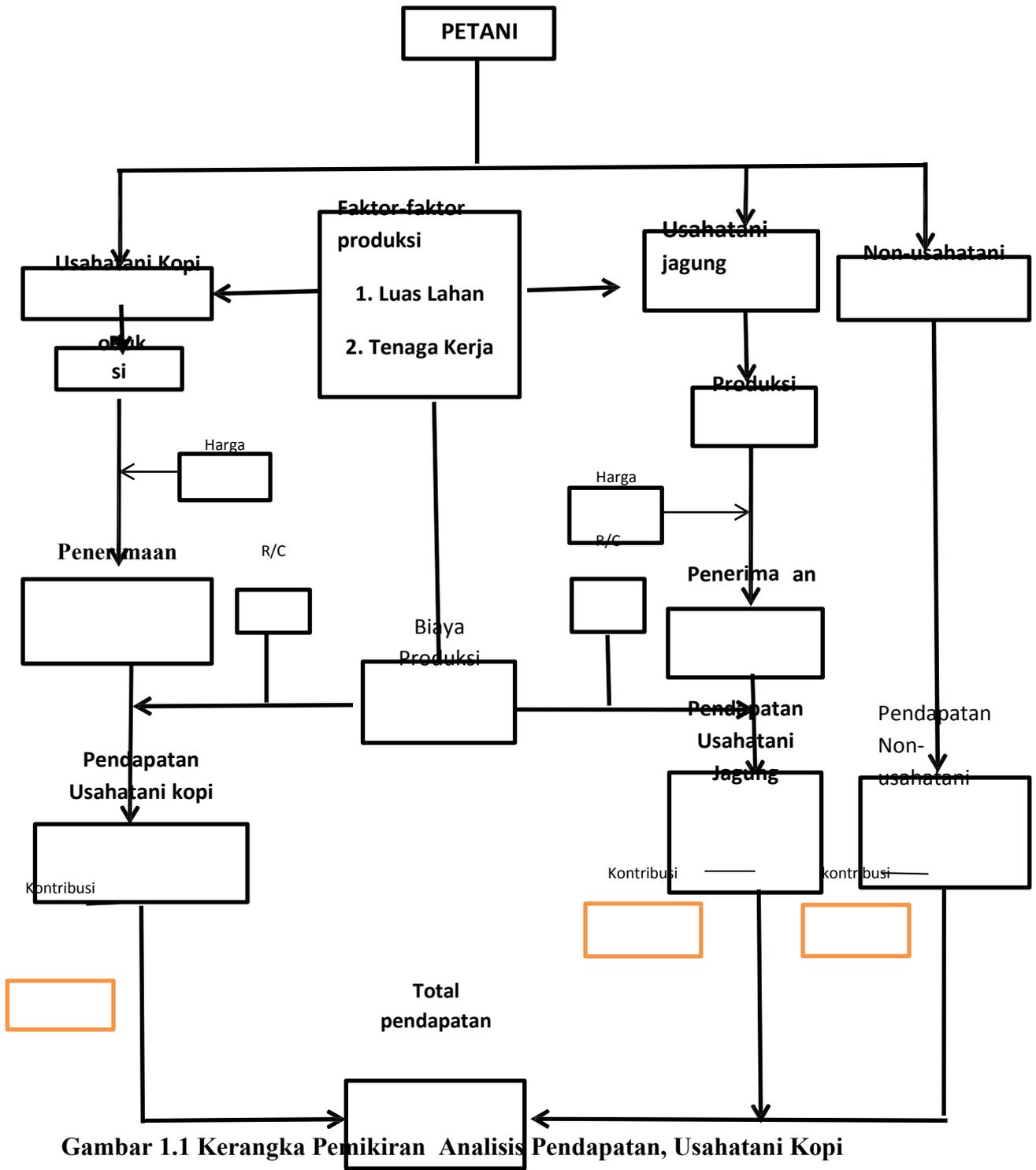
1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kopi di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.5 Kerangka Berpikir

Petani kopi rakyat Indonesia pada umumnya, khususnya di Kabupaten Humbang Hasundutan melakukan Usahatani kopi rakyat di kebun yang mereka miliki. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi lahan, tenaga kerja, dan modal ditunjukkan pada produksi

sektor pertanian, yang tujuannya adalah memperoleh keuntungan dari usahatani tersebut.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, sudah pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta keuntungan diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi rakyat di Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun kerangka pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatra Utara dapat di lihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan, Usahatani Kopi Arabika dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kopi

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu uaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Zaman et al. 2020).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatnya akan mendorong petani dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hermanto et al. 2020).

Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) termasuk ke dalam genus *Coffea* dengan famili *Rubiaceae* (suku kopi-kopian). Tanaman kopi Arabika merupakan jenis tanaman berkeping dua (dikotil) dan memiliki akar tunggang. Pada akar tunggang, ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping (melebar) yang sering disebut akar lateral. Pada akar lateral ini terdapat akar rambut, bulu-bulu akar, dan tudung akar (Panggabean, 2011).

Prasmatiwi et al, (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tanaman kopi mulai berproduksi pada tahun ke-3, dengan hasil produksi yang belum tinggi. Pada tahun ke-4 dan ke-5, produksi kopi mencapai produksi yang tinggi atau sering disebut “ngagung”. Petani kopi dapat memperoleh hasil produksi hingga umur tanaman lebih dari 25 tahun. Selama umur produksi, produktivitas kopi dapat mencapai 1.000-2.800 kg/hektar.

2.2 Faktor-faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rasyid & Syahrantau 2018).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

a. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya, ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

b. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah: 1) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan

dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

2) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, baik dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. 3) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakan bagian penanaman dan pemupukan. 4) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

c. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari: 1) Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi,2003).

2.3 Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Faktor produksi adalah untuk mengetahui pengaruh luas, lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi pertanian. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Saputra et al. 2019).

2.4 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Normasyiah et al (2014) bahwa selisih antara penerimaan dan sebuah biaya usahatani dapat dipakai untuk

melihat sebagian besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolok ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Normansyah et al (2014) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi . Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$

2.6 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Adapun Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.7 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Terhadap Total Pendapatan Usahatani

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani kopi kemudian dibagi dengan pendapatan total usahatani petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

Kontribusi Kopi = Total Pendapatan Usahatani Kopi/total pendapatan keluarga x 100%.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tarigan et al. (2017). **Analisis pendapatan Usahatani Kopi arabika di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang hasundutan.** Hasil penelitian bahwa usahatani kopi di daerah penelitian adalah usaha yang menguntungkan dengan pendapatan Rp23.452.45,72 per hektar dan usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan finansial (NPV, IRR dan B/C).

Rahmatuhla et al. (2022) **Analisis Usahatani Kopi Rakyat Dan Kontribusinya Terhadap pendapatan Total Keluarga Di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muraenim.** Hasil penelitian bahwa usahatani kopi merupakan komoditas unggulan di sektor perkebunan. Nilai komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan petani kopi rakyat di kecamatan Semende Darat Laut adalah Rp. 37.320.257,00 (Rp/Ha/Tahun) kontribusi rata-rata adalah 87,2%. Artinya 87,2% usahatani kopi rakyat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga di kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muaraenim.

Baso et al. (2022). **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabubaten Maros.** Hasil penelitian bahwa metode penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabubaten Maros sebesar 79,4%.

Suseno & Subeni (2017) **Analisis Usahatani Kopi Rakyat Dan Kontribusunya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sumberwringin Kabubaten Bondowoso).** Hasil penilitian, kontribusi usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani rakyat adalah sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 61,96%.

Putri (2014). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat.** Hasil

penelitian bahwa pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Saputro (2013). **Penelitian ini tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar cabai merah sebesar Rp.80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan pupuk Urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang tenaga kerja, dan pestisida.

Supriyadi et al. (2019). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.** Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun).

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dimana yang menjadi tempat penelitian adalah Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pertimbangan bahwa Desa Lumban Barat, Pearung, Pearung Silali merupakan Desa dengan luas areal dan produksi kopi (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Jumlah Petani, Luas Lahan dan produksi Kopi Arabika Menurut Desa di Kecamatan Paranginan 2020

No	Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan(Ha)	Produksi (ton)
1	Lumban Sialaman	139	40,17	24,62
2	Paranginan Selatan	190	85,23	72,4
3	Lumban Barat	230	400	350,56
4	Lobu Tolong	180	55	55,66
5	Sihonongan	245	260	207,43
6	Paranginan Utara	195	280	231,09
7	Pearung	140	160	118,91
8	Siborutorop	185	95	71,68
9	Lumban Sianturi	79	32,14	26,41
10	Lobutolong habinsaran	125	52.09	48,96
11	Pearung Silali	135	164	121,25
Jumlah		1843	1,623,63	1,328,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan 2020

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi, yang juga mengusahakan komoditi lain serta memperoleh penghasilan dari luar usahatani yang berada di Kecamatan Paranginan. Berdasarkan data dan Pra Survey populasi penelitian ini bahwa Desa Lumban Barat 21 KK, Desa Pearung 21 KK, Desa Pearung Silali 20 KK, maka jumlah keseluruhan populasi adalah 62 KK.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti menurut jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil sampel antara 5 persen - 10 persen atau 15 persen - 20 persen.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat Kesalahan Maksimum (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

()

()

g

Dari penghitungan sampel di atas, maka dalam penelitian ini membutuhkan 38 sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. Selanjutnya dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling karena populasi dari kecamatan Paranginan bersifat heterogen dan berstrata, yakni terdiri dari beberapa desa yang tidak sejenis (heterogen). Sehingga penelitian ini mengambil

perwakilan sebagai sampel dari masing-masing desa. Jumlah perwakilan sampel yang diambil dari masing-masing strata ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : jumlah sampel tiap desa

N_i : jumlah populasi tiap desa

N : total populasi keseluruhan desa

n : total sampel menurut slovin

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Tiap Desa Berikut Ini:

Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Tiap Desa

No	Nama Dusun	Perhitungan	Jumlah pekerja (sampel)
1	Lumban Barat	$\frac{1}{3} \times 38$	13
2	Pearung	$\frac{1}{3} \times 38$	13
3	Pearung Silali	$\frac{1}{3} \times 38$	12
Total sampel			38

Setelah mengetahui jumlah sampel perdesa, maka digunakan metode random sampling untuk menentukan petani yang akan diwawancarai.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang hasundutan, Dinas Pertanian Kabupaten Humbang hasundutan serta instansi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani bertanam Kopi.
- b. Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai kegiatan usahatani kopi Arabika dan non-kopi untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan Daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang ditanyakan kepada petani yang dijadikan sampel.
- c. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.
- d. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani Kopi Arabika dan Non-Kopi di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani Kopi Arabika di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

- c. Untuk menyelesaikan masalah 4 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kopi dan Non-kopi di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Kopi} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{total pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

3.5 Defenisi batasan Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani Kopi yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerja mekanik.
4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani Kopi, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) per tahun.

5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakainya dengan satuan kilogram (kg).
6. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
7. Manajemen atau pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
8. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa
9. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Kopi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
10. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
11. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha)

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan, Usahatani Kopi Arabika dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.